

## **Analisis Finansial Hutan Kemasyarakatan Pola *Agroforestry* Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan (Studi Kasus: Kelurahan Katongan, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

**Rizal Purnama<sup>\*</sup>, M. Darul Falah, Hastanto B. Woesono**

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, INSTIPER Yogyakarta

\*Email Korespondensi: [purnamarizal56@gmail.com](mailto:purnamarizal56@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Permintaan kayu Jati (*Tectona grandis*) untuk kebutuhan bahan baku industri semakin meningkat sehingga untuk memenuhi permintaan kayu Jati dengan melakukan pembangunan hutan kemasyarakatan. Selama melakukan pembangunan hutan kemasyarakatan pola *agroforestry* terdapat banyak petani hutan yang belum mengetahui total biaya yang dikeluarkan sehingga belum dapat diketahui layak tidaknya untuk dilanjutkan. Analisis finansial merupakan parameter yang digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha untuk dijalankan, sedangkan analisis kontribusi pendapatan digunakan untuk mengetahui persentase pendapatan dari tanaman yang diusahakan di hutan kemasyarakatan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis finansial dan menganalisis kontribusi pendapatan hutan kemasyarakatan pola *agroforestry* terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh petani di Kelurahan Katongan dalam 1 daur selama 25 tahun tidak layak dilanjutkan. Berdasarkan hasil analisis finansial nilai pendapatan bersih sebesar - Rp. 135.076.132. Kontribusi pendapatan dari hutan kemasyarakatan bagi pendapatan rumah tangga petani yaitu sebesar 50,04%.

**Kata Kunci:** Hutan Kemasyarakatan; Analisis Finansial; Kontribusi Pendapatan

### **PENDAHULUAN**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis finansial Hutan Kemasyarakatan pola *agroforestry* di Kelurahan Katongan, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul dan menganalisis kontribusi pendapatan Hutan Kemasyarakatan pola *agroforestry* terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kelurahan Katongan, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi mengenai analisis finansial dan kontribusi pendapatan dari Hutan Kemasyarakatan pola *agroforestry* terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kelurahan Katongan, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pengelolaan usaha dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai pengelolaan Hutan Kemasyarakatan kepada pihak-pihak terkait (akademisi, pemerintah, dll) agar dapat memberikan terobosan-terobosan baru untuk melestarikan hutan dan memberdayakan masyarakat disekitar kawasan hutan.

Salah satu usaha utama dalam pembangunan kehutanan adalah memberikan peluang kepada masyarakat di dalam dan di sekitar hutan untuk ikut serta dalam pembangunan kehutanan melalui program perhutanan sosial, terutama dalam bentuk kegiatan Hutan Kemasyarakatan (Abdurachman et al., 2020).

Hutan kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatannya utamanya ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat setempat. Kebijakan hutan kemasyarakatan memungkinkan masyarakat untuk mengelola sebagian sumberdaya hutan. Di Kabupaten Gunung Kidul, terdapat sekitar 35 kelompok tani Hutan Kemasyarakatan dengan luasan yang beragam (Mulyadin R.Mohammad et al., 2016).

Perkembangan sejarah mengenai Perhutanan Sosial (PS) dimulai dengan perubahan paradigma dalam pengelolaan hutan dari pengelolaan oleh negara menjadi pengelolaan bersama masyarakat. Pengelolaan hutan ini harus melibatkan masyarakat sekitar dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Utami, 2015).

Dimulai dari berbagai izin Hutan Kemasyarakatan yang keluar pada tahun 2007 di Kabupaten Gunung Kidul ini pada awalnya hanya berfokus pada penanaman Jati karena kondisi tanah yang didominasi oleh batu kapur yang keras namun di beberapa titik tanaman Jati dapat dipadukan dengan Mahoni dan Akasia. Seiring berjalannya waktu, ketika Pohon Jati belum rimbun masyarakat setempat mulai menerapkan teknik *agroforestry* yaitu menanam tanaman Palawija seperti Jagung, Kacang Tanah dan Ketela Pohon diantara ruang kosong tanaman Jati (Sabar Adrayanti et al., 2022).

Analisis finansial merupakan parameter yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha itu layak atau tidak untuk diusahakan dengan mengetahui tingkat keuntungan maupun kerugian selama jangka waktu tertentu dalam pengelolaan hutan. Analisis finansial diperoleh dari hasil perhitungan pendapatan usaha tani hutan dan biaya yang dikeluarkan selama usaha tani hutan dalam satu daur (Sulistiyati et al., 2012).

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari dua sumber, yaitu persentase pendapatan Hutan Kemasyarakatan dan total pendapatan yang diperoleh oleh petani. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang analisis finansial Hutan Kemasyarakatan pola *agroforestry* dan kontribusinya terhadap pendapatan petani di Kelurahan Katongan, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul agar dapat mengetahui apakah usaha Hutan Kemasyarakatan yang dilakukan mengalami keuntungan atau kerugian dan dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Besar et al., 2014)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Katongan, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi penelitian di Kelurahan Katongan dilakukan secara *purposive* karena mayoritas penduduknya menerapkan usaha tani pola hutan kemasyarakatan dengan sistem *mixed cropping* antara tanaman Jati dengan tanaman palawija. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 18 bulan Februari hingga tanggal 18 bulan Maret 2023.

Pengambilan data dilakukan secara *purposive* kepada petani hutan kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Katongan. Kriteria petani yang dijadikan responden merupakan petani penggarap yang memiliki lahan hutan kemasyarakatan dengan pola tanam *agroforestry*. Petani pemilik dan penggarap yang ada di Kelurahan Katongan memiliki luas lahan yang berbeda-beda (*heterogen*), luasan lahan setiap petani hutan berdasarkan kekuatan modal, kesanggupan menggarap dan hasil musyawarah kelompok tani.

Data kepemilikan lahan garapan didapat dari Ketua Kelompok Tani Hutan Wonorejo yang terbagi menjadi 5 sub kelompok berdasarkan jumlah pedukuhan yang ada di Kelurahan Katongan. Jumlah total anggota Kelompok tani Hutan Wonorejo per 1 Januari tahun 2023 sejumlah 150 petani dengan total luas lahan 100 hektare. Dari jumlah tersebut kemudian ditentukan sampel dengan menggunakan metode *random sampling* (RS) yaitu metode pengambilan sampel secara acak. Penentuan jumlah minimal responden yang dibutuhkan dilakukan dengan menggunakan cara statistik yaitu dengan menggunakan rumus Slovin (Rimbawan et al., 2021) seperti berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = (*error margin*) persentase tingkat kesalahan yang ditoleransi 10%.

Rumus Slovin adalah sebuah rumus aritmatika untuk menghitung jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada rumus tersebut diberikan kesempatan kepada peneliti untuk menetapkan besar sampel berdasarkan tingkat kesalahan atau *error margin*. *Error margin* yang dapat diambil yaitu rentang 10% hingga 20%. (Rimbawan et al., 2021)

Apabila jumlah populasi dalam penelitian kurang dari 100 maka menggunakan *error margin* 20%. Sedangkan untuk jumlah populasi lebih dari 100 maka menggunakan *error margin* diatas 10% hingga 20%. Pada penelitian ini jumlah populasinya yaitu sebanyak 150 sehingga menggunakan *error margin* sebesar 15% yang berarti tingkat keakurasian data sebesar 85% dan *error data* yang ditoleransi sebesar 15%. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin jumlah sampel responden pada penelitian ini sebanyak 60 dan jumlah responden yang diambil pada penelitian ini yaitu sebanyak 60 petani.

Teknik pengambilan data digunakan untuk memudahkan proses pengambilan data. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan 3 teknik antara lain, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik studi pustaka.

#### A. Metode Analisis Data

##### 1. Analisis Biaya Usaha Tani Hutan Kemasyarakatan

Biaya usaha pertanian merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh petani selama menjalankan kegiatan pertanian. Biaya usaha pertanian terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh volume produksi atau volume pekerjaan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh volume produksi atau volume pekerjaan. Dalam penelitian ini, jenis biaya usaha pertanian yang dimaksud mencakup semua pengeluaran mulai dari persiapan lahan hingga tanaman menghasilkan.

##### 2. Analisis Pendapatan Hasil Usaha Tani

Pendapatan hasil usaha tani diperoleh dari hasil penjualan kayu jati dan pendapatan dari hasil penjualan tanaman palawija. Pendapatan dari penjualan kayu jati diperoleh dengan cara mengalikan antara potensi tegakan pohon berdiri atau jumlah tegakan di lahan milik petani yang telah masuk masa tebangan dengan harga tebasan yang dilakukan oleh pembeli (yaitu pedagang perantara). (Perdana Aulia, 2011)

Harga tebasan (*stumpage sales price*) adalah harga penjualan petani kepada pedagang kayu pada saat kayu berdiri ditegalan secara borongan. Pedagang menaksir harga berdasarkan pengalaman lapangan (Nur Oktalina et al., 2018). Pendapatan dari hasil palawija yaitu Jagung diperoleh setiap 3 bulan sekali kemudian dikalikan dengan harga jual. Harga jual yang berlaku di tingkat petani sesuai dengan standar yang berlaku di Kelurahan Katongan, yaitu kisaran Rp. 2.500/kg.

### 3. Analisis Pendapatan dari Luar Usaha Tani dan Kontribusinya

Analisis pendapatan dari luar usaha tani merupakan pendapatan petani yang diperoleh dari pekerjaan sampingan atau lainnya. Pendapatan dari luar usaha tani pada penelitian ini bersumber dari upah sebagai buruh, retribusi pasar, berternak, hasil bumi dari lahan pribadi dan kiriman tahunan dari keluarga.

Analisis kontribusi pendapatan diperoleh dengan cara membagi jenis pendapatan, yaitu pendapatan yang berasal dari usaha tani hutan kemasyarakatan dan non usaha tani hutan kemasyarakatan dengan tujuan untuk melihat prosentase kontribusi pendapatan dari hutan kemasyarakatan bagi rumah tangga. Untuk mengetahui prosentase kontribusi pendapatan dari usaha tani hutan kemasyarakatan bagi rumah tangga, menggunakan rumus di bawah ini:

$$\% dt = \frac{dp}{dp + dl} \times 100$$

Keterangan:

dt = % pendapatan dari hutan kemasyarakatan.

dp = pendapatan dari hutan kemasyarakatan.

dl = pendapatan non hutan kemasyarakatan.

### 4. Analisis Finansial

Usaha tani hutan kemasyarakatan memerlukan jangka waktu yang panjang sejak dari pembangunan sampai dengan mendapatkan hasil (pemanenan). Oleh karena itu, maka diperlukan analisis finansial untuk mengetahui apakah usaha tani yang dilakukan layak untuk dijalankan atau tidak (untung atau tidak). Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha tani maka dapat dilakukan dengan menggunakan analisis finansial.

Dalam melakukan analisis finansial, nilai yang digunakan yaitu menggunakan konsep nilai sekarang (*present value*) yang dihitung dengan berdasarkan 2 rumus yaitu CFFOPA (*Compounding Factor for One Per Annum*) dan CF (*Compounding Factor*). Penggunaan 2 rumus tersebut menyesuaikan kebutuhan dan tujuan dari perumusan masalah yang ditentukan. CFFOPA merupakan hitungan aritmatika yang digunakan untuk menghitung besarnya biaya yang rutin dikeluarkan setiap tahun selama 1 daur. Sedangkan CF merupakan hitungan aritmatika yang digunakan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan pada tahun ke 0 menjadi biaya saat ini. Adapun perhitungan CFFOPA dan CF dapat dilihat pada rumus di bawah ini: (Pratama Anggah, 2022)

$$\text{CFFOPA} = \frac{(1 + i)^n - 1}{i}$$

Keterangan:

$i$  = suku bunga (BI) yaitu 9%

$n$  = tahun (jumlah tahun yang dihitung/digunakan)

$$\text{CF} = (1 + i)^n$$

Keterangan:

$i$  = suku bunga tahunan (BI) yaitu 9%

$n$  = tahun (jumlah tahun yang dihitung/digunakan)

Analisis finansial merupakan metode analisis yang berguna untuk menilai profitabilitas dari usaha pertanian berdasarkan pengeluaran biaya dan pendapatan yang diperoleh. Keuntungan bersih adalah salah satu faktor penting dalam menilai keberhasilan usaha yang mempertimbangkan nilai waktu uang, yaitu perbedaan antara nilai sekarang dari arus kas yang diterima dengan nilai sekarang dari arus kas yang dikeluarkan dalam *cashflow*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Biaya Usaha Tani Hutan Kemasyarakatan

Analisis biaya dalam usaha tani hutan kemasyarakatan bertujuan untuk menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan perusahaan hutan kemasyarakatan dalam jangka waktu satu daur. Berdasarkan hasil penelitian, biaya dibedakan menjadi dua yaitu: 1) biaya tetap dan 2) biaya tidak tetap.

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang tidak dipengaruhi oleh volume produksi atau volume pekerjaan. Biaya yang termasuk dalam biaya tetap pada umumnya hanya dikeluarkan oleh petani satu kali dalam satu daur perusahaan. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam biaya tetap yaitu biaya pengadaan alat usaha tani, biaya pengadaan bibit dan biaya persiapan lahan. Alat-alat usaha tani yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain adalah cangkul, sabit, dan cekeran.

Alat-alat usaha tani memiliki harga dan *life time* yang berbeda. Harga alat usaha tani untuk cangkul yaitu sebesar Rp. 150.000, sabit yaitu sebesar Rp. 75.000, dan cekeran yaitu sebesar Rp. 50.000. *Life time* cangkul yaitu 5 tahun, *life time* sabit yaitu 1 hingga 2 tahun, dan *life time* cekeran yaitu 5 tahun. Jumlah dan biaya kebutuhan alat dikonversi dari satuan unit tanah (UT) menjadi Ha sehingga semakin kecil jumlah dan biaya kebutuhan alat dalam unit tanah (UT) maka jumlah dan biaya kebutuhan alat dalam Ha akan semakin besar.

Tabel 9. Jumlah dan Biaya Kebutuhan Alat

No.	Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Jenis Alat	Unit Tanah (UT)		Ha	
			Jumlah Alat	Biaya (Rp)	Jumlah Alat	Biaya (Rp.)
1.	0,36	Cangkul	3	450.000	9	1.235.000
2.		Sabit	4	240.000	13	780.000
Total			7	690.000	22	2.015.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, jumlah alat usaha tani yang paling banyak dibutuhkan yaitu sabit. Rata-rata petani memerlukan sabit sebanyak 13 buah/ha. Sabit paling banyak digunakan oleh petani pada kegiatan pemanenan Jagung. Pemanenan Jagung dilakukan setiap tiga bulan sekali, sehingga kebutuhan petani terhadap sabit menjadi banyak. Selain sabit, kebutuhan alat lain berupa cangkul dalam satu ha cukup banyak. Rata-rata petani membutuhkan 9 cangkul/ha. Cangkul digunakan pada kegiatan persiapan lahan, pembuatan guludan, dan kegiatan lainnya.

Biaya pengadaan alat usaha tani tidak berbanding lurus dengan jumlah kebutuhan alat usaha tani, hal ini dikarenakan masing-masing alat usaha tani memiliki harga yang berbeda-beda seperti cangkul Rp 150.000/unit, sabit Rp 60.000/unit dan cekeran Rp 50.000/unit sehingga jumlah pengadaan alat cangkul lebih sedikit daripada sabit yang disebabkan terbatasnya modal yang dimiliki petani.

Selain *life time* dan intensitas penggunaan alat, kebutuhan alat juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka jumlah kebutuhan alat usaha tani yang dibutuhkan semakin banyak. Besarnya kebutuhan alat yang diperlukan oleh petani berpengaruh terhadap jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Biaya pengadaan alat usaha tani paling besar berturut-turut yaitu pada pengadaan cangkul sebesar Rp. 1.235.000/ha kemudian sabit sebesar Rp. 780.000/ha.

## 2. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang dipengaruhi oleh volume produksi atau volume pekerjaan. Dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan yang termasuk ke dalam biaya tidak tetap meliputi biaya pengadaan bibit baik tanaman jati maupun tanaman palawija, biaya persiapan lahan, biaya pengadaan pupuk, biaya tenaga pemupukan, biaya penyiangan, biaya pemanenan tanaman semusim dan biaya pemanenan tanaman jati.

### a) Biaya Pengadaan Bibit

Biaya pengadaan bibit didasarkan pada banyaknya bibit yang diperlukan oleh petani dalam satuan luas berdasarkan jarak tanam. Jenis bibit yang dibeli petani yaitu bibit tanaman keras dan bibit tanaman palawija. Biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membeli bibit tanaman keras yaitu Jati senilai Rp.5.000/bibit sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit palawija yaitu Jagung senilai Rp 75.000/kg, kacang tanah senilai Rp. 25.000/kg dan kedelai senilai Rp. 20.000/kg.

Tabel 10. Jumlah dan Biaya Kebutuhan Bibit

No.	Rata-rata Luas (Ha)	Jenis Bibit	UT (Unit Tanah)		Ha		
			Jumlah Bibit	Biaya (Rp.)	Jumlah Bibit	Biaya (Rp.)	
1	0,36	Jati	447	2.235.000	1.341	6.705.000	
2		Palawija	Jagung	3	225.000	10	750.000
			Kacang Tanah	12	300.000	44	1.100.000
			Kedelai	6	120.000	19	380.000
Total				2.880.000		8.935.000	

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 10, jumlah kebutuhan bibit tanaman yang paling banyak yaitu bibit palawija jenis jagung, hal ini terjadi karena nilai jual jagung lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman palawija lain. Berdasarkan Tabel 10 di atas, rata-rata kebutuhan bibit tanaman jati tiap petani sebesar 1.341 bibit/ha dengan jarak tanam 4 x 2 meter dan rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk pengadaan bibit jati yaitu sebesar Rp.6.750.000/ha.

Sedangkan rata-rata kebutuhan bibit tanaman palawija tiap petani sebesar 73 kg/ha dan rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk pengadaan bibit palawija yaitu sebesar Rp.2.230.000/ha. Secara keseluruhan biaya rata-rata pengadaan bibit tanaman jati dan tanaman palawija sebesar Rp.8.935.000/ha.

#### b) Biaya Persiapan Lahan

Biaya yang dikeluarkan oleh petani pada kegiatan persiapan lahan didasarkan pada jumlah tanaman dan jenis tanaman yang diusahakan oleh petani. Kegiatan persiapan lahan meliputi kegiatan membersihkan semak belukar, pendangiran dan pembuatan lubang tanam. Rata-rata pengerjaan persiapan lahan selesai dalam waktu 7 hari hingga 14 hari tergantung dari luasan lahan yang digarap oleh petani. Upah yang harus dikeluarkan untuk membayar buruh yaitu sebesar Rp.75.000/HOK.

Tabel 11. Biaya Persiapan Lahan

Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Tenaga Kerja	HOK	Biaya Persiapan Lahan (Rp.)	HOK	Biaya Persiapan Lahan (Rp)
0,36	3	13	2.925.000	39	8.775.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 11 di atas, rata-rata biaya persiapan lahan yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp.8.775.000/ha. Biaya persiapan lahan yang dikeluarkan oleh masing-masing petani berbeda-beda tergantung dari jumlah tenaga kerja yang diperlukan, lama waktu pekerjaan dan luas areal/lahan garapan.

### c) Biaya Penanaman

Biaya penanaman adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan luasan lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha tani hutan. Biaya penanaman ini terbagi menjadi 2 tahap yaitu tahap penanaman tanaman keras dan tahap penanaman palawija. Dalam prakteknya warga bergotong royong dengan sanak saudara, tetangga rumah atau lahan maupun sesama anggota kelompok tani serta dilakukan secara bergantian dengan upah Rp. 60.000/HOK.

Tabel.12 Biaya Penanaman Jati

Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Tenaga Kerja	HOK	Biaya Penanaman (Rp/UT)	Jati HOK	Biaya Penanaman Jati (Rp/Ha)
0,36	3	7	1.260.000	20	3.600.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 12 di atas, rata-rata biaya penanaman bibit jati yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp.3.600.000/ha. Penanaman jati dilaksanakan serentak pada musim kering basah atau awal musim hujan dan biaya yang penanaman bibit jati yang dikeluarkan masing-masing petani berbeda tergantung jumlah tenaga kerja, luasan lahan serta jumlah anggota keluarga.

Tabel 13. Biaya Penanaman Palawija

Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Tenaga Kerja	HOK	Biaya Penanaman Palawija (Rp/UT/Tahun)	HOK	Biaya Penanaman Palawija (Rp/Ha/Tahun)
0,36	2	8	1.920.000	25	6.000.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Dari Tabel 13 yang tertera di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penanaman bibit palawija yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.6.000.000/ hektar/ tahun. Penanaman palawija dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada musim kemarau kering dan musim kemarau basah. Biaya penanaman jati yang dikeluarkan oleh setiap petani berbeda-beda tergantung pada jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga.

### d) Biaya Pemupukan

Pupuk merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembangunan usaha tani. Petani melakukan pemupukan 2x dalam 1 bulan karena pertimbangan biaya yang harus dikeluarkan untuk pengadaan pupuk. Pemupukan biasanya dilakukan pada minggu kedua setelah penanaman dan berlanjut 2 minggu setelahnya namun ada beberapa petani yang melakukan pemupukan 1x dalam sebulan.

Harga masing-masing pupuk yaitu pupuk kandang dengan menggunakan satuan keranjang yang mana dalam 1 keranjang berisi 5 kg pupuk kandang dengan harga Rp. 5.000 keranjang sehingga 1 kg pupuk kandang memiliki harga

Rp. 1.000/kg, pupuk urea Rp. 135.000/sak(50 kg), pupuk NPK Rp. 150.000/sak(50 kg) dan pupuk TSP Rp. 150.000/sak (50 kg).

Tabel 14. Jumlah dan Biaya Kebutuhan Pupuk

No.	Jenis Pupuk	UT/Tahun		Ha/Tahun	
		Jumlah Kebutuhan Pupuk (Kg)	Biaya Kebutuhan Pupuk (Rp)	Jumlah Kebutuhan Pupuk (Kg)	Biaya Kebutuhan Pupuk (Rp)
1	Kandang	124	124.000	435	435.000
2	Urea	130	351.000	467	1.233.900
3	NPK	84	252.000	318	954.000
4	TSP	26	78.000	55	165.000
Total		364	805.000	1.275	2.787.900

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 14 di atas, rata-rata kebutuhan pupuk petani paling banyak terdapat pada pupuk urea yaitu sebanyak 467 kg/ha/tahun. Petani di Kelurahan Katongan memperbanyak pupuk urea karena harga pupuk tersebut disubsidi dan mudah didapatkan. Selain itu pupuk urea juga dipahami oleh petani sebagai pupuk dasar bagi tanaman. Rata-rata biaya pengadaan pupuk terbesar yaitu pupuk urea sebesar Rp.1.233.900/ha/tahun. Sedangkan rata-rata biaya pengadaan pupuk terkecil yaitu pupuk TSP sebesar Rp.165.000/ha/tahun karena harganya cukup mahal dan tidak begitu diminati oleh petani. Petani melakukan pemupukan 6 kali dalam setahun, hal ini dikarenakan biaya yang diperlukan untuk pengadaan pupuk cukup besar dan menyesuaikan produktivitas lahan yang hanya bisa ditanami dua kali dalam setahun.

Biaya tenaga pemupukan secara harian orang kerja (HOK) diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja, hari kerja, jam kerja perhari dibagi dengan jam kerja perhari. Jumlah tenaga kerja dan hari kerja yang digunakan dalam kegiatan pemupukan setiap petani berbeda-beda. Namun jam kerja perhari setiap petani sama, yaitu 7 jam perhari dengan upah kerja perhari sebesar Rp60.000.

Tabel 15. Biaya Tenaga Pemupukan

Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Tenaga Kerja	UT (Unit Tanah)/Tahun			Ha/Tahun	
		HOK	Biaya Pemupukan (Rp)	Tenaga HOK	Biaya Pemupukan (Rp)	Tenaga
0,36	3	3	540.000	13	2.340.000	

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Petani memulai kegiatan pemupukan pada saat musim hujan yang tidak terlalu lebat yaitu pada bulan November. Berdasarkan Tabel 12 di atas, rata-rata petani mengeluarkan biaya sebesar Rp.2.340.000/ha/tahun untuk upah 3 orang tenaga pemupukan dengan HOK rata-rata selama 13 hari/ha/tahun.

**e) Biaya Penyiangan**

Kegiatan penyiangan dilakukan rutin setiap bulan. Kegiatan penyiangan meliputi kegiatan pembersihan lahan dari gulma dengan menggunakan alat berupa cangkul dan sebagian menggunakan cekeran.

Tabel 16. Biaya Penyiangan

Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Tenaga Kerja	UT (Unit Tanah)/Tahun			Ha/Tahun		
		HOK	Biaya Penyiangan (Rp)	Tenaga	HOK	Biaya Penyiangan (Rp)	Tenaga
0,36	2	12	1.440.000		43	5.160.000	

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 16 di atas, rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan penyiangan yaitu sebesar Rp.5.160.000/ha/tahun. Harian orang kerja (HOK) diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja, hari kerja, jam kerja perhari dibagi dengan jam kerja perhari. Jumlah tenaga kerja dan hari kerja yang digunakan dalam kegiatan penyiangan setiap petani berbeda-beda. Namun jam kerja perhari setiap petani sama, yaitu 7 jam perhari dengan upah kerja perhari sebesar Rp. 60.0000.

**f) Biaya Pemanenan**

Kegiatan pemanenan terbagi menjadi 2 tahap yaitu pemanenan tanaman palwija dan tanaman jati. Pemanenan tanaman palawija dilakukan secara rutin setiap 3 bulan sekali mulai dari tahun ke 0 sampai tahun ke 10 umur tanaman jati. Tanaman palawija memiliki 3 musim panen namun khusus di wilayah Gunung Kidul memiliki 2 musim panen dalam 1 tahun, yaitu musim panen raya dan musim panen kering, hal ini disebabkan karena infrastruktur pertanian seperti irigasi dan kondisi tanah yang kurang mendukung. Pemanenan jati dilakukan ketika tanaman sudah mencapai usia panen yaitu 25 tahun, usia panen tersebut berdasarkan aturan yang ditetapkan pemerintah yang tertu.

Tabel 17. Biaya Pemanenan Tanaman Palawija

Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Tenaga Kerja	UT (Unit Tanah)/Tahun			Ha/Tahun	
		HOK	Biaya Pemanenan (Rp)	Tenaga	HOK	Biaya Pemanenan (Rp)
0,36	2	11	1.320.000		40	4.800.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 17 di atas, rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan pemanenan tanaman palawija yaitu sebesar Rp.4.800.000/ha/tahun. Jumlah tenaga kerja dan hari kerja yang digunakan dalam kegiatan pemupukan setiap petani berbeda-beda. Namun jam kerja perhari setiap petani sama, yaitu 7 jam perhari dengan upah kerja perhari sebesar Rp. 60.0000.

Tabel 18. Biaya Pemanenan Tanaman Jati

Luas Lahan (Ha)	UT/Tahun	Ha/Tahun
	Biaya Pemanenan Jati (Rp)	Biaya pemanenan Jati (Rp)
0.36	2.893.935	8.681.861

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 18 di atas, rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan pemanenan tanaman jati yaitu sebesar Rp.8.681.861/ha/tahun. Biaya pemanenan jati yang dikeluarkan oleh petani berdasarkan perjanjian jual beli antara petani dengan pihak ketiga. Proses pemanenan dilaksanakan secara borongan dan pengolahan data biaya pemanenan jati berdasarkan catatan biaya pengeluaran dari sub kepala hutan kemasyarakatan wilayah sub wilayah Nglorog.

#### g) Biaya Provisi Sumber Daya Hutan

Biaya Provisi Sumber Daya hutan adalah biaya pajak yang dibebankan pada petani hutan oleh negara berdasarkan hilangnya nilai intrinsik hutan berupa kayu.

Tabel 19. Biaya Provisi Sumber Daya Hutan

Luas Lahan (Ha)	UT/Tahun	Ha/Tahun
	Biaya PSDH (Rp)	Biaya PSDH (Rp)
0,36	1.720.135	6.085.296

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 19 di atas, rata-rata biaya provisi sumber daya hutan yang dibayar oleh petani yaitu sebesar Rp 6.085.296/ha/tahun. Besarnya biaya provisi sumber daya hutan yang dikeluarkan oleh petani berdasarkan dari nilai kubikasi kayu yang dihasilkan dan total harga jual yang didapatkan oleh setiap petani. Meskipun luas lahan yang dimiliki oleh petani berukuran sama, namun biaya provisi sumber daya hutan yang dikeluarkan bisa jadi tidak sama dikarenakan jumlah pohon, ukuran diameter dan harga jual per kubiknya berbeda.

### 3. Rekapitulasi Biaya Usaha Tani

Rekapitulasi biaya usaha tani merupakan jumlah biaya dari masing-masing pekerjaan yang dikeluarkan oleh petani selama melakukan kegiatan usaha tani. Setiap pekerjaan kemudian ditotal sehingga akan ditemukan jumlah keseluruhan biaya usaha tani berdasarkan nilai yang dirata-ratakan dengan jumlah responden yang diwawancarai.

Tabel 20. Rekapitulasi Biaya Usaha Tani

No.	Nama Kegiatan	Biaya	
		(Rp/UT/Tahun)	(Rp/Ha/Tahun)
1	Pengadaan Alat	690.000	2.015.000
2	Persiapan Lahan	2.925.000	8.775.000
3	Pengadaan Bibit Jati	2.235.000	6.705.000

No.	Nama Kegiatan	Biaya	
		(Rp/UT/Tahun)	(Rp/Ha/Tahun)
4	Penanaman Jati	1.260.000	3.600.000
5	Pengadaan Bibit Palawija	645.000	2.230.000
6	Penanaman Palawija	1.920.000	6.000.000
7	Pengadaan Pupuk	805.000	2.787.900
8	Pemupukan	540.000	2.340.000
9	Penyiangan	1.440.000	5.160.000
10	Pemanenan Palawija	1.320.000	4.800.000
11	Pemanenan Jati	2.893.935	8.681.861
12	Provisi SDH	1.720.135	6.085.296
Total		18.394.070	59.180.057

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 20 di atas, rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usaha tani dari awal sampai akhir yaitu sebesar Rp.59.390.057/ha/tahun.

## B. Analisis Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani diperoleh dari penjualan hasil panen semua komoditas yang diusahakan oleh petani hutan yaitu dari penjualan kayu jati dan palawija yang memiliki waktu panen berbeda. Oleh karena itu untuk mengetahui pendapatan usaha tani maka diperlukan beberapa analisis seperti berikut.

### 1. Analisis Pendapatan Tanaman Jati

Tanaman Jati memiliki daur 25 tahun sampai 35 tahun sehingga pendapatan dari kayu jati didapat setelah tanaman Jati berusia 25 tahun. Daur tanaman jati merupakan daur yang digunakan oleh petani dan pihak ketiga untuk menebang kayu di lokasi penelitian. Petani lebih memilih untuk mengusahakan tanaman jati dibanding tanaman mahoni maupun dengan jenis tanaman yang lain dikarenakan tanaman jati memiliki nilai jual cukup tinggi, cocok dengan kondisi tanah yang berkapur, ranting dan daunnya tidak terlalu menaungi palawija serta dianggap tabungan jangka panjang bagi petani.

Tabel 21. Pendapatan Kotor Tanaman Jati

Luas Lahan (Ha)	UT			Ha		
	Jumlah Awal	Jumlah Persen Jadi 70%	Pendapatan (Rp)	Jumlah Awal	Jumlah Persen Jadi 70%	Pendapatan (Rp)
0,36	392	271	17.201.357	1.226	858	37.442.150

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 21 di atas, pendapatan rata-rata petani dari hasil penjualan kayu Jati yaitu sebesar Rp. 37.442.150/ha/daur karena diasumsikan seluruh persen jadi tanaman dipanen habis dalam satu waktu.

## 2. Analisis Pendapatan Tanaman Palawija

Pendapatan tanaman Palawija diperoleh dalam periode satu daur ketika tanaman Jati berusia 10 tahun sehingga pendapatan dalam 1 daur dikalikan dengan 10. Hasil dari tanaman Palawija dipanen setiap 3 bulan sekali sehingga dalam satu tahun maksimal dapat dipanen 3 kali karena tanaman Palawija memiliki musim panen kering.

Tabel 22. Pendapatan Tanaman Palawija

Luas Lahan (Ha)	Jenis Tanaman	UT/Tahun	Ha/Tahun
0,36	Jagung	1.802.542	6.941.356
	Kacang Tanah	3.619.200	12.822.240
	Kedelai	3.343.448	9.058.759
	Ketela Pohon	1.977.704	5.563.837
Total		10.742.894	34.386.191

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 22 di atas, rata-rata pendapatan petani dari hasil penjualan tanaman palawija sebesar Rp. 34.386.191/ha/tahun.

## C. Analisis Finansial

Analisis finansial merupakan upaya yang dilakukan untuk menilai kelangsungan usaha dan digunakan sebagai parameter untuk mengetahui suatu usaha mengalami keuntungan atau kerugian. Petani dapat dikatakan untung/layak melakukan usaha tani apabila memiliki pendapat bersih bernilai positif

Tabel. 23 Analisis Finansial

A. Analisis Biaya Usaha Tani						
No.	Biaya	Nilai Tahun (Rp/Ha)	per	Dikeluarkan pada Tahun	Hitungan Aritmatika	Nilai saat Tahun ke 25 (Rp/Ha)
1.	Alat Usaha Tani					
	Cangkul	1.235.000		Tahun ke-20	CF (1,54)	1.877.200
				Tahun ke-15	CF (2,37)	2.926.950
				Tahun ke-10	CF (3,64)	4.495.400
				Tahun ke-5	CF (5,60)	6.916.000
				Tahun ke-0	CF (8,62)	10.645.700
	Sabit	780.000		Tahun ke-8	CF (1,19)	928.200
				Tahun ke-6	CF (1,41)	1.099.800
				Tahun ke-4	CF (1,68)	1.310.400
				Tahun ke-2	CF (1,99)	1.552.200
	Tahun ke-0	CF (2,37)	1.848.600			
	Total biaya alat				33.600.450	
2.	Bibit Jati	6.705.000		Tahun ke-25	CF (8,62)	57.817.756
3.	Bibit Palawija					
	Jagung	750.000		Selama 10 Tahun	CFFOPA (15,19)	33.873.700
	Kacang Tanah	1.100.000				

	Kedelai	380.000			
	Total/Tahun	2.230.000			
	Total ditahun ke 10	33.873.700	Tahun ke-25	CF (3,64)	123.300.268
	Persiapan Lahan				
4.	Total/Tahun	8.775.000	Selama 10 Tahun	CFFOPA (15,19)	133.292.250
	Total ditahun ke 10	133.292.250	Tahun ke-25	CF (3,64)	485.183.790
5.	Tanam Jati	3.600.000	Tahun ke 25	CF (8,64)	31.043.090
	Tanam Palawija				
6.	Total/Tahun	6.000.000	Selama 10 Tahun	CFFOPA (15,19)	91.140.000
	Total ditahun ke 10	91.140.000	Tahun ke-25	CF (3,64)	331.749.600
	Pengadaan Pupuk				
	Kandang	435.000	Selama 10 Tahun	CFFOPA (15,19)	42.348.201
	Urea	1.233.900			
	NPK	954.000			
	TSP	165.000			
	Total/Tahun	2.787.900			
	Total ditahun ke 10	42.348.201	Tahun ke-25	CF (3,64)	151.147.452
	Pemupukan				
8.	Total/Tahun	2.340.000	Selama 10 Tahun	CFFOPA (15,19)	35.544.600
	Total ditahun ke 10	35.544.600	Tahun ke-25	CF (3,64)	129.382.344
	Penyiangan				
9.	Total/Tahun	5.160.000	Selama 10 Tahun	CFFOPA (15,19)	78.380.400
	Total ditahun ke 10	78.380.400	Tahun ke-25	CF (3,64)	285.304.656
	Panen Palawija				
10.	Total/Tahun	4.800.000	Selama 10 Tahun	CFFOPA (15,19)	72.912.000
	Total ditahun ke 10	72.912.000	Tahun ke-25	CF (3,64)	265.399.680
11.	Pemanenan Jati	8.681.861	Tahun ke-25	CF (8,62)	8.681.861
12.	Provisi SDH	6.085.296	Tahun ke-25	CF (8,62)	6.085.296
	Total Pengeluaran				1.908.696.243

#### B. Analisis Pendapatan Usaha Tani

No.	Pendapatan	Nilai/Tahun (Rp/Ha)	Aritmatika	Nilai pada Tahun ke-25
1.	Palawija	26.691.505	CFFOPA (15,19)	401.429.669
	Total		CF (3,64)	1.461.204.000

2.	Jati	37.442.150	CF 25 (8,62)	322.694.218
Total Pendapatan				1.783.898.218

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 23 di atas, rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usaha Hutan Kemasyarakatan yaitu sebesar Rp. 1.908.696.243/ha/daur atau Rp. 76.758.974/ha/tahun. Namun biaya yang sebenarnya tidak sebesar itu melainkan hanya sebesar Rp. 322.815.243/ha/daur atau Rp. 12.912.613/ha/tahun atau senilai dengan Rp. 1.076.051/ha/bulan.

Hal ini disebabkan karena biaya yang sifatnya tenaga kerja seperti persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan dan pemanenan palawija itu dikerjakan sendiri oleh petani atau tidak membayar jasa tenaga kerja orang lain. Selain itu, bibit jati sifatnya bantuan dari pemerintah atau dinas terkait. Berdasarkan tabel di atas, rata-rata pendapatan petani selama kegiatan usaha Hutan Kemasyarakatan yaitu sebesar Rp. 1.783.898.218/ha/daur atau Rp. 71.355.929/ha/tahun atau Rp. 5.946.327/ha/bulan.

$$\begin{aligned}
 \text{Laba bersih} &= \text{Jumlah Pendapatan} - \text{Jumlah Pengeluaran} \\
 &\hspace{15em} (\text{selama 25 tahun/1 daur}) \\
 &= \text{Rp. 1.783.898.218} - \text{Rp. 1.908.696.243} \\
 &= - \text{Rp. 124.798.025}
 \end{aligned}$$

Pada kenyataannya, rata-rata petani mendapatkan keuntungan apabila analisis biaya usaha tani dilakukan tanpa memakai perspektif bisnis. Hal ini disebabkan karena biaya sesungguhnya yang dikeluarkan Rp. 333.093.436/ha/daur yang berarti secara rata-rata petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1.450.804.782/ha/daur berdasarkan analisis finansial pendapatan bersih.

#### D. Kontribusi Pendapatan Usaha Tani

Kontribusi pendapatan usaha tani perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peran pendapatan usaha tani terhadap pendapatan total rumah tangga yang diperoleh oleh petani hutan. Oleh karena itu untuk mengetahui nilai kontribusi pendapatan usaha tani maka diperlukan beberapa analisis seperti berikut.

##### 1. Analisis Pendapatan dari Luar Usaha Tani

Pendapatan petani dari luar usaha tani diperoleh petani dari pensiunan, kiriman, warung, retribusi pasar, penjual pisang, dan buruh. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua responden memiliki pekerjaan sampingan di luar usaha tani. Dari 60 petani responden, hanya yang memiliki pendapatan diluar usaha tani. Hal ini dikarenakan pendapatan masing-masing petani dari hasil usaha tani berbeda-beda.

Mayoritas petani yang memiliki pendapatan di luar usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu luas lahan usaha tani yang dimiliki relatif kecil dan besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Tabel 24. Pendapatan Petani dari Luar Usaha Tani

Jenis Pekerjaan	Pendapatan per Bulan	Pendapatan per Tahun	Perhitungan Aritmatika	Pendapatan Selama 1 Daur
Non Usaha Tani	Rp2.007.369	Rp21.026.850	CFFOPA (84,7)	Rp1.780.973.770

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 24 di atas, rata-rata pendapatan petani dari luar usaha tani yaitu sebesar Rp. 1.780.973.770/daur. Besarnya pendapatan dari luar usaha tani dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani. Dalam 1 tahun pendapatan petani dari luar usaha tani yang paling besar diperoleh dari lahan milik berupa hasil pertanian dan yang terkecil dari peternakan berupa unggas ayam.

## 2. Analisis Pendapatan dari Usaha Tani

Pendapatan petani dari usaha tani diperoleh dari hasil penjualan kayu jati dan tanaman palawija.

Tabel 25. Pendapatan Petani dari Usaha Tani

No.	Jenis	Pendapatan Rp/Ha/Daur
1	Jati	Rp. 322.694.218
2	Palawija	Rp. 1.461.204.000
	Total	Rp. 1.783.898.218

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 25 di atas, rata-rata pendapatan petani dari usaha tani yaitu sebesar Rp. 1.783.898.218/ha/daur. Pendapatan terbesar diperoleh dari hasil penjualan palawija karena pemanenan dapat dilakukan setiap 3 bulan 1x atau 2x panen dalam setahun.

## 3. Pendapatan Total Rumah Tangga

Total penghasilan rumah tangga petani dalam penelitian ini merupakan jumlah seluruh penghasilan yang diterima oleh petani dalam satu daur dan diungkapkan dalam bentuk rupiah. Penghasilan total keluarga petani didapatkan dari menggabungkan penghasilan dari sumber di luar usaha pertanian dan penghasilan dari usaha pertanian.

Tabel 26. Pendapatan Total Rumah Tangga

No.	Jenis Pendapatan	Pendapatan Rp/Daur	Persentase (%)
1.	Luar Usaha Tani	Rp. 1.780.973.770	49,96
2.	Usaha Tani	Rp. 1.783.898.218	50,04
	Total	Rp. 3.564.871.988	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 26 di atas, rata-rata pendapatan total rumah tangga petani yaitu sebesar Rp. 3.279.619.920/daur. Pendapatan rumah tangga petani dari usaha

tani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga petani dari luar usaha tani. Hal ini dikarenakan mayoritas yang ada di Kelurahan Katongan lebih mengoptimalkan waktunya untuk melakukan usaha tani, sehingga pendapatan dari usaha tani lebih optimal. Setelah diketahui jumlah pendapatan total rumah tangga petani dan diketahui besarnya masing-masing jenis pendapatan maka selanjutnya dapat digunakan untuk menghitung kontribusi dari masing-masing jenis pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga petani.

#### 4. Kontribusi Pendapatan Usaha Tani terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara melihat besarnya prosentase pendapatan dari usaha tani terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Prosentase pendapatan dari usaha tani terhadap total pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan dengan cara di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 \% \text{ Pendapatan dari usaha tani} &= x = \frac{\text{Pendapatan dari usaha tani}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp.1.783.898.218}}{\text{Rp.3.564.871.988}} \times 100\% \\
 &= 0,500410176 \times 100\% \\
 &= 50,04\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa kontribusi pendapatan dari usaha tani terhadap pendapatan total rumah tangga sangat signifikan, yakni mencapai 50,04%. Fakta ini menunjukkan bahwa petani menjadikan usaha tani sebagai pekerjaan utama dan mengoptimalkan kegiatan pertanian untuk menghasilkan pendapatan yang memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan dari luar usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga petani adalah sebesar 49,96%.

#### 5. Kontribusi Pendapatan Hutan Kemasyarakatan terhadap Pendapatan Petani

Kontribusi pendapatan hutan kemasyarakatan terhadap pendapatan rumah tangga dapat diperoleh dengan cara melihat prosentase pendapatan yang bersumber dari hutan kemasyarakatan. Untuk mengetahui prosentase kontribusi pendapatan dari hutan kemasyarakatan terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan cara di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 \% \text{ Pendapatan HKm Jati} &= \frac{\text{Pendapatan dari HKm Jati}}{\text{Pendapatan dari luar usaha tani}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp.322.694.218}}{\text{Rp.1.780.973.770}} \times 100\% \\
 &= 0,181189765 \times 100 \\
 &= 18,12\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan hutan kemasyarakatan dari jati terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 18,12%. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih menggantungkan pendapatan dari tanaman palawija untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga jumlah tanaman palawija di areal garapan menjadi dominan dibandingkan dengan tanaman jati.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis finansial hutan kemasyarakatan di Kelurahan Katongan pada satu daur perusahaan hutan rakyat yaitu selama 25 tahun tidak layak diusahakan. Berdasarkan analisis yang didapat, laba bersih yaitu diperoleh sebesar - Rp135.076.132 /ha/daur yang berarti usaha ini mengalami kerugian sebesar - Rp135.076.132 dalam satu ha/daur atau - Rp5.403.045/ha/tahun atau senilai dengan - Rp450.254/ha/bulan.
2. Kontribusi pendapatan dari usaha hutan kemasyarakatan pola *agroforestry* adalah sebesar 50,04% terhadap total pendapatan rumah tangga petani hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Akbar Acep, & Supriadi ahmad. (2020). Vademecum-Kehutanan-Indonesia. *KLHK*, 470–479.
- Besar, B., Teknologi, P., & Guna, T. (2014). Analisa Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal: Mie Berbasis Jagung Financial Feasibility Analysis for Business Development Based on Local Commodities: Corn Noodle Parama Tirta Wulandari Wening Kusuma, Nur Kartika Indah Mayasti. In *AGRITECH* (Vol. 34, Nomor 2).
- Mulyadin R.Mohammad, Surati, & Ariawan Kuncoro. (2016). Jurnal\_Kajian Hutan Kemasyarakatan Sebagai Sumber Pendapatan Kasus Di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, *Vo.13 No.1*, 13–23.
- Nur Oktalina, S., Hidayat, R., Studi Pengelolaan Hutan, P., Teknologi Hayati dan Veteriner, D., & Vokasi, S. (2018). *Analisis Rantai Pemasaran Kayu Sertifikasi Fsc Di Kabupaten Kulon Progo*.
- Perdana Aulia. (2011). Memahami Rantai Perdagangan Kayu Jati. *Worldagroforestry.org*.
- Pratama Anggah. (2022). Cost Dan Benefitperkebunankelapa Sawit (*ElaeisQuineensis* Jacq) Di Pt Iis (Inti Indosawit Subur)Desabulian Jaya Kecamatan Maro Seboilir Kabupaten Batanghari. *repository.unbri.ac.id*, 11–13.
- Rimbawan, R., Dwi, E., Program, P., & Kehutanan, S. (2021). Pengelolaan Agroforestri Pinus-Kopi Dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Desa Babadan Pada Kawasan Hutan Pinus Perhutani Kph Malang Jawa Timur Management of Agroforestry Pine-Coffee and Contribution for Villagers of Babadan in the Pine Forest Area Perhutani KPH Malang, East Java. In *Jurnal Sylva Scienteeae* (Vol. 04, Nomor 4).
- Sabar Adrayanti, Dassir Muhammad, & Nur Ita Sri eka. (2022). Jurnal\_Modal Sosial Masyarakat Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Buhung Lali Kec. Gantarang Kab. Bulukumba. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, *Vol.8 No.1*, 94–101.
- Sulistiyati, T., Dan/, W., & Achmad, B. (2012). *Analisis Finansial Usahatani Hutan Rakyat Pola Wanafarma Di Majenang, Jawa Tengah (The Financial Analysis of Private Forest Farming of Wanafarma Cropping Pattern in Majenang, Central Java)*.
- Utami, N. N. (2015). *Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Assets Based Community Development*.